

ISBN : 978-602-8566-68-1

Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur

Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset

Prof .Ir. Ngakan Putu Sucipta,MT.,Ph.D



SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab:

Prof. Ir. I Made Supartha Utama, MS., Ph.D (Direktur Eksekutif Unit Pengelola PHK-I UNUD)

Pengarah:

Prof. Dr. dr. I Made Bakta, Sp.PD (KHOM)	(Rektor UNUD)
Prof. Dr. I Komang Gde Bendesa, MADE	(PR I UNUD)
dr. I Nyoman Arcana, Sp. Biok	(PR II UNUD)
Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, MT	(Kajur Arsitektur FT – UNUD)

Ketua :

Prof. Ir. Ngakan Putu Sueca, MT., Ph.D

Wakil Ketua :

Ni Made Swanendri, ST., MT.

Sekretaris :

Ni Made Yudantini, ST., MSc.

Sie Acara dan Sidang :

Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Sie Ruang dan Perlengkapan :

I Ketut Mudra, ST., MT.,
I Dewa Gede Agung Diasana Putra, ST., MT.
Ni Luh Putu Sugiadnyani, SE
I Dewa Ayu Putri Utami, SE
I Made Pangkur

Sie Naskah dan Proseding :

Putu Gede Sukarsana, ST., MLArch.
Antonius Karel Muktiwibowo, ST., MT.
I Wayan Yuda Manik, ST., MT.

Sie Akomodasi, Transportasi, dan Publikasi :

Ir. I Nyoman Surata, MT.
Ir. I Gusti Bagus Budjana, MT.
Ir. I Ketut Muliawan Salain, MT.

Sie Penggalian Dana :

Ir. Nengah Keddy Setiada, MT.

Sie Field Trip:

Gusti Ayu Made Suartika, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Reviewer:

Prof. Ir. Totok Rusmanto, M.Erg.
Prof. Dr. Ir. Sulistyawati, MS.
Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP.
Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Pembantu Umum :

Himpunan Mahasiswa Arsitektur Udayana

KATA PENGANTAR

Beberapa dekade lalu, kegiatan penelitian nampaknya merupakan suatu hal yang tidak banyak diminati oleh para pengajar di bidang arsitektur. Berbeda halnya dengan kondisi saat ini, dimana kegiatan seperti ini telah mulai banyak diminati, baik untuk kepentingan substantif pengembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur maupun untuk kepentingan tambahan pengumpulan kredit point tri dharma. Meningkatnya aktivitas dibidang penelitian ditunjukkan oleh berbagai indikator seperti seminar, publikasi jurnal, dan lain-lainnya, meskipun kita masih belum berbahagia dengan kondisi terakhir karena masih harus terus ditingkatkan.

Riset telah menjadi bagian penting dari pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan arsitektur sebagai upaya pengembangan ilmu dan meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Pada beberapa perguruan tinggi arsitektur, riset telah menjadi alternatif (UNUD) atau bahkan kegiatan wajib (UI) bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal itu antara lain didasari oleh pemikiran bahwa pendidikan harus memberikan peluang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat serta minatnya sendiri. Diyakini bahwa tidak semua mahasiswa arsitektur berbakat atau berminat untuk bekerja dibidang perancangan/desain setelah menamatkan pendidikannya. Disamping itu, penelitian-penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan praktek berarsitektur di tanah air menuju *research-based design*.

Meskipun riset dibidang arsitektur bersifat masih muda, namun perkembangannya sungguh menggembirakan. Hal ini juga ditunjang oleh perkembangan metodologi penelitian seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Hal ini tercermin dalam berbagai pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian arsitektur seperti disampaikan dalam makalah-makalah seminar ini. Pendekatan ini dapat dipilih atau dikelompokkan kedalam berbagai kategori, mulai dari kontinum metode subyektif – objektif, kualitatif – kuantitatif, empirik – teoretik, ataupun teoretik - aplikatif,

Para dosen di perguruan tinggi arsitektur di Indonesia nampaknya sudah mulai melakukan riset lapangan, meskipun sebagian masih menekuni teori tentang metode, baik pada tataran paradigma maupun teori serta konsep penelitian di bidang ini. Hal ini terlihat dari proporsi makalah yang masuk lebih banyak merupakan makalah hasil penerapan metode dalam penelitian lapangan maupun simulasi. Tulisan pada tataran paradigma nampaknya menjadi minoritas. Hal ini sudah dapat diduga sebelumnya. Tentu ada berbagai hal yang dapat melatarbelakangi kejadian ini. Mungkin karena bahasan pada tingkatan ini agak ‘sulit’ atau juga barangkali karena para peneliti sudah menganggap bahwa diskursus pada tingkatan ini sudah final.

Wacana pada tingkatan paradigma lebih banyak yang memfokuskan pada dukungan terhadap paradigma kualitatif naturalistik atau fenomenologi, meskipun sampai saat ini masih jarang dijumpai riset arsitektur yang menerapkan pendekatan ini secara utuh dan konsisten. Tulisan tentang teori serta aplikasi pendekatan fenomenologi dan berbagai pendekatan sejenis adalah yang terbanyak dalam seminar kali ini dibandingkan dengan yang lain. Apakah ini merupakan bukti bahwa arsitektur lebih cocok menggunakan pendekatan ini? Tentulah tidak segampang itu kita dapat menyimpulkan. Pendekatan lain yang cukup banyak dikemukakan dalam seminar ini adalah studi kasus. Selain itu, para penulis mengungkapkan berbagai pendekatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian, baik itu penelitian lapangan ataupun penelitian simulasi.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada kedua pembicara kunci Bapak Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP, Ph.D. dan Bapak Ir. Muhammad Faqih, MT., Ph.D. atas kesediaanya berbagi dengan kita semua. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim dari Jurusan Arsitektur Universitas Udayana atas komitmennya, dimana tanpa mereka seminar ini tidak mungkin dapat terselenggara. Kami juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dari semua pihak sehingga seminar ini dapat berlangsung dengan baik. Mereka itu antara lain adalah APTARI, IAI daerah Bali, mahasiswa JTA Unud dan para sponsor serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Denpasar, 3 Juni 2010

Ketua panitia

SAMBUTAN KETUA JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastiastu,

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmatnya prosiding Seminar Nasional Metodologi Riset dalam Arsitektur tahun 2010 dapat diselesaikan dengan baik. Seminar Nasional merupakan kegiatan tahunan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan aktivitas dosen dalam penelitian, penulisan dan publikasi ilmiah.

Arsitektur merupakan bidang ilmu yang sangat unik kerena memiliki keluasan cakupan permasalahan, dimana sebagian dari ranah Arsitektur merupakan bagian dari bidang teknologi dan satu lagi berada di bidang ilmu seni dan ilmu sosial. Keluasan cakupan permasalahan inilah yang menyebabkan metodologi riset dalam arsitektur menjadi menarik, karena setiap peneliti harus memiliki kejelian, kreatifitas, dan inovasi dalam memilih dan menggunakan metode penelitian yang tepat untuk penelitian arsitektur. Selain itu penelitian merupakan salah satu dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap tenaga pendidik, namun kegiatan penelitian masih belum banyak dilakukan, mungkin salah satu hambatannya adalah penguasaan dan penerapan metode penelitian yang tepat untuk membahas permasalahan yang akan diteliti

Seminar Nasional ini merupakan media untuk menjalin kerjasama diantara peneliti, saling membagi pengalaman dan diskusi ilmiah dikalangan dosen arsitektur sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik. Seminar nasional ini juga merupakan bagian dari kegiatan Program Hibah Kompetisi berbasis Institusi (PHK-I) Universitas Udayana untuk mendukung kegiatan hibah kompetisi Jurusan Arsitektur yaitu Dokumentasi Arsitektur Tradisional Bali.

Dengan diselenggarakannya Seminar Nasional ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dosen, mengeratkan jejaring kerjasama di antara Perguruan Tinggi Arsitektur di Indonesia dan meningkatkan aktivitas penelitian. Semoga pikiran yang baik datang dari segala arah.

Om, cantih, cantih,cantih.

Denpasar, 3 Juni 2010
Ketua Jurusan

Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, M.T.

DAFTAR ISI

	Halaman
SUSUNAN PANITIA	i
KATA PENGANTAR, SAMBUTAN, DAN UCAPAN TERIMA KASIH	ii
1. Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.....	ii
2. Ketua Panitia.....	iii
DAFTAR ISI	iv
KEYNOTE SPEAKER	
Mempromosikan Metode-Metode Penelitian Potensial dalam Riset Arsitektural (Achmad Djunaedi)	1
KOMISI 1: PARADIGMA PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR	
1. <i>Urban Screen</i> dan Ruang Kota: Sebuah Pendekatan Fenomenologi Hermeneutik Empirik dalam Membaca Kompleksitas Ruang Kota (Litta Primasari)	1-1
2. Kombinasi Metode Penelitian Arsitektur dan Sosiologis di Bawah Tradisi Interaksionisme Simbolik (Tommy S.S. Eisenring)	1-7
3. Penelitian Bidang Arsitektur: Teori, Metoda, dan Aplikasi (T.Yoyok Wahyu Subroto)	1-17
4. Metodologi Penelitian Kualitatif (Fenomenologi) untuk Mengungkap Makna Transendental (I Wayan Runa)	1-25
5. Paradigma Penelitian Naturalistik Kualitatif: Model Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Kawasan Konservasi Kota (Arief Rahman, Sugiono Soetomo, Edi Purwanto, Eddy Prianto)	1-31
6. Mendengarkan Pengetahuan Arsitektur Nusantara: Penalaran Primbon Jawa (Josef Prijotomo)	1-39
7. Merancang Strategi Penelitian Arsitektur dan Pengembangannya (Titien Saraswati).....	1-49
8. Paradigma Chaos dan Penelitian Arsitektur (Syamsul Alam Paturusi)	1-57
9. Penelitian dengan Metode Penikmatan Arsitektur (A. A. Ayu Oka Saraswati, Josef Prijotomo, Purwanita Setijanti).....	1-65
10. Paradigma Ruang sebagai Alternatif Pengkayaan Berarsitektur (Bambang Supriyadi).....	1-71
11. Penelitian dan Konsepsi Pascamodernitas: Riset dan Thesis dalam Konteks Keilmuan Lingkungan Terbangun (Gusti Ayu Made Suartika)	1-79
KOMISI 2: METODE, STRATEGI, DAN TEKNIK PENELITIAN ARSITEKTUR	
1. Studi Fenomenologi pada Orientasi Rumah Tinggal Masyarakat Madura di Buring Malang (Budi Fathony, Ertin Lestari, dan Daim Triwahyono)	2-1

2. Arsitek sebagai Agen Pembangunan: Suatu Kebutuhan akan Analisis Stakeholders (Ayu Putu Utari Parthami Lestari).....	2-9
3. Penelitian dalam Ranah Rancang Kota (Basauli Umar Lubis).....	2-17
4. Kategorisasi dan Strategi Riset Densitas Kota: Riset "Dalam", "Melalui", dan "Untuk" Densitas Kota (Muhammad Sani Roychansyah)	2-23
5. Peran Analisis Regresi Berganda dalam Penelitian Survey Deskriptif (Sukawi)	2-31
6. Model Ekspresi Arsitektur (Bani Noor Muchamad dan Ikaputra)	2-39
7. Peran Masjid sebagai Parameter Arsitektur dan Budaya Lokal, Studi Kasus: Kota Surabaya, Jawa Timur (Fadly Usman).....	2-47
8. Simulasi <i>Computational Fluid Dynamic</i> sebagai Alat Penelitian Pendinginan Alami pada Bangunan Tropis (Agung Murti Nugroho).....	2-55
9. Metode <i>Field Research</i> Terbatas dalam Penelitian Arsitektur Vernakular Religius di Bali (Salmon Priaji Martana).....	2-65
10. Metode, Strategi, dan Teknik Penelitian pada Permukiman Mandailing di Sumatera Utara (Cut Nur'aini, Achmad Djunaedi, Sudaryono, T. Yoyok W Subroto).....	2-75
11. Penelitian dalam Arsitektur: antara Teori dan Praktek (Anak Agung Gde Djaja Bharuna S).....	2-87
12. Urgensi, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dalam Proses Perancangan Arsitektur (I Gst. Ngr. Anom Rajendra).....	2-97
13. Persamaan dan Perbedaan Makna Emik dan Makna Etik Figur Sepasang Naga pada Jalan Pintu Masuk Utama Bangunan Pura dan Bangunan Sekular di Bali (I Gusti Ngurah Wiras Hardy dan I Nyoman Widya Paramadhyaksa)	2-105
14. Sepuluh Pendekatan Utama dalam Menafsirkan Makna Simbolis Ornamen Bangunan Tradisional Bali (I Nyoman Widya Paramadhyaksa).....	2-115
15. Semiotika sebagai Salah Satu Metode Analisis dalam Penelitian Arsitektur Persandingan antara Arsitektur Bali dan Arsitektur Kontemporer di Bali (Tri Anggraini Prajnadwih).....	2-123

KOMISI 3: RISET ARSITEKTUR, ANTARA TEORI DAN PRAKTEK

1. Identifikasi Perubahan Fungsi Rumah melalui Analisis Visual (Tri Wahyu Handayani)	3-1
2. Penerapan Metode Naturalistik pada Kasus Anak sebagai Subjek Penelitian Arsitektur (Dhini Dewiyanti Tantarto).....	3-9
3. Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research (Ira Mentayani)	3-17
4. Pengalaman Melakukan Penelitian Bidang Sains Bangunan (Sangkertadi).....	3-25
5. Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan (Antariksa, Hany Perwitasari, Fadly Usman, dan Ika Puspitasari)	3-33
6. Tolok Ukur Edukatif dan Eksotis untuk Perancangan Pusat Pemberdayaan Tanaman Anggrek (Hastuti Saptorini dan Sofi Lestari .Almh).....	3-47

7. Pembelajaran tentang <i>Mixed-Method</i> pada Penelitian Perumahan Pasca Bencana Studi Kasus: Penelitian di Aceh dan Pangandaran oleh Tim Riset Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman, ITB (Allis Nurdini dan Wiwik Dwi Pratiwi)	3-57
8. Potensi Penggunaan Strategi Penelitian Studi Kasus dalam Penelitian Morfologi Permukiman Pesisir di Sulawesi Tengah (Ahda Mulyati dan Achmad Djunaedi)	3-65
9. Penggalian Data melalui Metode <i>Door To Door</i> untuk Menjaring Aspirasi Warga Kasus dalam Penataan Desain Koridor Jalan Gajah Mada Kota Denpasar (Ni Made Yudantini).....	3-73
10. Peran Fungsi-Bentuk-Makna untuk Membaca dan Merancang Arsitektur (Purnama Salura dan J Basuki Dwisusanto)	3-83
11. Penggunaan Simulasi <i>Desktop Radiance</i> dalam Penelitian Pencahayaan Alami Luar Ruangan dan Area Core Bangunan Studi Kasus: Rumah Susun dengan Konfigurasi Tower (Ni Wayan Meidayanti Mustika).....	3-89
12. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Laweyan Surakarta sebagai Warisan Budaya Salah Satu Model Pelestarian Kawasan yang Dapat Di-Cagar Budaya-kan (Naniek Widayati Priyomarsono)	3-97
13. Identifikasi Preferensi Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota Palembang berdasarkan Metode <i>Hierarchical Cluster</i> dan <i>Discriminant Analysis</i> (Wienty Triyuly).....	3-107
14. Analisis Pendekatan Lima Aspek Pendukung Penangan Sampah dalam Penelitian Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tabanan (Kadek Diana Harmayani)	3-117
15. Penyempurnaan PS dengan Metode PRA pada Proses Perencanaan Partisipatif Versi PLPBK-ND Studi Kasus: Review Rencana Desa Jendi (Nurhasan dan Indrawati)	3-127
16. Pendekatan Partisipatif dan <i>Snowball Sampling System</i> dalam Penelitian Sistem Keselamatan Jiwa terhadap Bahaya Kebakaran pada Fasilitas Penginapan di Kawasan Desa Wisata (I Dewa Gede Agung Diasana Putra)	3-137
17. Penerapan Metoda Etnografi pada Penelitian Arsitektur Tradisional Studi Kasus: Permukiman Tradisional di Kudus Kulon (Agung Budi Sardjono, Eko Budihardjo, Galih Widjil Pangarsa, dan Eddy Prianto)	3-143
18. Teknik Pengumpulan Data dalam Riset Perumahan: Pelajaran dari Lapangan (Ngakan Putu Sueca)	3-151
19. Film dan Riset: Riset Tata Ruang dengan Methode Case Study di Ayigya, Kumasi Ghana (I Nyoman Gede Maha Putra)	3-159
20. Desain Permukiman Pasca-Bencana dan Metoda Partisipasi: Antara Teori dan Implementasi (Wiwik Dwi Pratiwi, Medria Sekar Rani, dan Ruth Paramita).....	3-169
21. Metodologi Identifikasi Permukiman Kumuh di Kabupaten Buleleng (Ngakan Ketut Acwin Dwijendra)	3-179

KOMISI 4: PENELITIAN DAN IMPLEMENTASI DALAM DESAIN ARSITEKTUR

1. Peran Penelitian Arsitektur dalam Peningkatan Kualitas Rancangan Arsitektur Perumahan Publik (Nina Nurdiani)	4-1
2. Strategi Penelitian Kualitatif-Naturalistik dan Strategi Argumentasi Logis dalam Penelitian Perancangan Arsitektur: Kasus Desain Model Permukiman Wisata Dusun Salena Palu (Muhammad Najib dan Ahda Mulyati)	4-9
3. Strategi Penerapan Kultur Meneliti di Kalangan Mahasiswa Tugas Akhir pada Jurusan Arsitektur FTSP UII (Nensi Golda Yuli)	4-17
4. Penggunaan Metode "Softskill" sebagai Jembatan antara Arsitek dan Pengguna (Agung Wahyudi).....	4-25

5. Pentingnya Penelitian dalam Pendidikan Arsitektur (Albertus Sidharta Muljadinata)	4-31
6. Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Perancangan Kota, Kasus Studi: Perancangan Koridor Legian, Kawasan Pariwisata Kuta (Widiastuti)	4-37
7. Metode dalam Riset Desain Arsitektur Bidang Kekhususan Perancangan Kota (Aristiyowati)	4-49
8. Riset Komparatif dalam Proses Merancang Arsitektur: Penerapan pada Penelitian Tesis Desain (Rumiati Rosaline Tobing)	4-59
9. Kegiatan Riset Arsitektur: Esensi Penggalian 'Pengalaman Merancang' melalui Sejarah Arsitektur (Udjianto Pawitro)	4-67
10. Desain Arsitektur, Ilmu Pengetahuan, dan Riset (A. Rudyanto Soesilo)	4-75
11. Implementasi Metode Penelitian pada Perkembangan Desain di Bidang Arsitektur (Ida Bagus Gde Primayatna)	4-79
12. Tipe sebagai Alat untuk Menganalisis Transformasi Permukiman Studi Kasus: Pola Transformasi Permukiman akibat Pembangunan Jalan Layang Pasupati Bandung (Samsirina, Dian Kusbandiah, Syahyudesrina, dan Mohamad Jehansyah Siregar)	4-85
13. Penentuan Kriteria Perancangan Fungsi-Baru dengan Metoda Observasi Perilaku dalam Penelitian Arsitektur Lingkungan, Kasus : Rona Perilaku (<i>Behavior Setting</i>) dalam Interior Ruang Galeri-Kafe (Widiyani)	4-99
14. Evaluasi dalam Skenario Penelitian untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Arsitektur (I Wayan Wirawan dan I Wayan Yuda Manik)	4-107
15. Analisis Tipe-Morfologi melalui Peta Digital, Kasus Studi: Transformasi Kawasan Koridor Jalan Cisitu-Bandung (I Wayan Yuda Manik, Ni Ketut Agusinta Dewi, Ni Made Swanendri, Antonius Karel Muktiwibowo)	4-117

**STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KAWASAN LAWNEYAN SURAKARTA SEBAGAI WARISAN BUDAYA**
**Salah Satu Model Pelestarian Kawasan
yang Dapat di Cagar Budaya kan**

Naniek Widayati Priyomarsono¹⁾

¹⁾Dosen tetap Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara, Jakarta.
Mahasiswa S3 Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, Jakarta

ABSTRACT

Laweyan is a different region with other areas because the region lies on the suburbs of the city, has an enclave shaped, and the structure of the region can not be changed. In addition to this area is an area with people who are still the same traditions and livelihoods have been named as businessmen and traders of batik. The area has very specific characteristics such as the road has three strata of highways, roads and alleys are surround by high walls (approximately 6 feet high). Each house that bordered by the high walls has a large entrance (called "regol"), a large yard, a large house with Art Deco style, and behind the building there is always room for a factory building and selling batik batik process. With all these features Laweyan suitable as cultural preservation. However, cultural heritage without any increase in the value of benefits will not mean anything. How does we increase this value? How is the strategy? This is what will be done in this research.

Keywords: Laweyan, cultural heritage, values, preservation model

ABSTRAK

Laweyan sebagai sebuah kawasan yang berbeda dengan kawasan yang lainnya karena kawasan tersebut terletak pada pinggiran kota, berbentuk kantong, dan secara struktur kawasan tidak mungkin berubah. Selain itu kawasan tersebut sampai sekarang ini merupakan suatu kawasan dengan masyarakat yang masih sama tradisi maupun mata pencarhiannya yaitu sebagai pengusaha dan pedagang batik. Karakter kawasan memiliki ciri secara fisik yang sangat spesifik yaitu mempunyai tiga strata jalan yaitu jalan besar, jalan lingkungan dan gang-gang kecil yang dibatasi oleh tembok pembatas kapling yang tinggi (kurang lebih 6 meter tingginya). Setiap kapling rumah yang dikelilingi tembok tersebut mempunyai pintu masuk yang besar (bemama regol), mempunyai halaman yang luas, rumah besar dengan gaya Art Deco, dan di belakang bangunan selalu ada bangunan pabrik tempat untuk memproses batik dan berjualan batik. Dengan berbagai ciri tersebut Laweyan layak untuk dijadikan cagar budaya. Akan tetapi cagar budaya tanpa ada peningkatan nilai manfaat tidak akan ada artinya. Bagaimana cara meningkatkan nilai tersebut ? Bagaimana strateginya? Hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Laweyan, cagar budaya, nilai, model pelestarian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dari sekian banyak naskah kuno yang ditemukan di Museum Radya Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, dan Perpustakaan Kasunanan tidak ditemukan sumber tertulis mengenai desa Perdikan Laweyan. Oleh karena itu acuan yang dapat kami peroleh hanya berupa hasil penelitian tradisi lisan di Laweyan yang dilakukan oleh ahli sejarah Sarsono dan Suyatno, dalam bukunya berjudul: "Suatu Pengamatan Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Jawa". Kedua sarjana tersebut menyatakan bahwa:

.....Pada masa kerajaan Mataram yang didirikan oleh Sutuwijoyo, yang menggantikan dinasti kerajaan Pajang, Laweyan masih merupakan daerah "perdikan" Laweyan ini tetap berlangsung hingga kerajaan Surakarta yang didirikan oleh Pakubuwono II pada tahun 1745. Di daerah "perdikan" Laweyan ini Pakubuwono II bersembunyi, pada saat di pusat kraton Kartosuro terjadi huru hara yang ditimbulkan oleh orang-orang Tionghoa sekitar tahun 1743. Sejak pemerintahan Pakubuwono II hingga Pakubuwono XII, daerah Laweyan tetap dijadikan daerah "perdikan". Pakubuwono II sendiri setelah meninggal dunia dimakamkan di daerah Laweyan juga. Sejak tahun 1946, pada saat kerajaan Surakarta secara resmi dinyatakan sebagai daerah karesidenan Surakarta. Namun demikian keluarga Susuhunan Surakarta masih mempunyai hak suatu wilayah sempit di Laweyan ialah wilayah makam yang biasa dinamakan Makam Astana Laweyan....."(Sarsono dan Suyatno 1985:11)

Demikian pula Mlayadipuro (1981) dalam bukunya menyatakan:

“...Ing sawetane sabrangan kali Premulung sisih kidul dalam gedhe iku desane utawa kampunge aran kampung Jungke. Tembung Jungke miturut gotek asal saka kerata-basa “dipunjung tike”. Mula-buka aran desa Jungke mangkene cantane: Keraton Kartasura dibedah prajurit Cina nalika tanggal 30 Juni 1742 Masehi. Ingkang Sinuhun Pakubuwono II ing Kartasura kadherekake wadya wandawa sawatara lolos saka praja, mangetan tindake, sawise nyabrang kali Premulung, banjur karsa leren sawatara ana sawetaning kali, saperlu mranata lan naliti wadya wandhanna wandawane, ditampa diladeni apa sing dadi kapertuan dening bekele ing desa kono kang aran Ki Bekel Reksahandaka dalam sakareh-rehane. Disugata dhahar sekul salawuhe, nyamikan panganan sarta who-wohan pelem, jeruk, kates dan liya-liyane.....” (Mlayadipuro 1981:22)

“.....Di seberang timur sungai Premulung di sebelah selatan jalan besar ada desa yang bernama desa atau kampung Jungke. Nama Jungke menurut asal kata bahasa Jawa berasal dari “dipunjung tike” (diberi canggung). Asal mula kampung Jungke begini ceritanya: Keraton Kartasura diserang prajurit Cina ketika tanggal 30 Juni 1742 Masehi. Sinuhun Pakubuwono II di Kartasura diiringi balatentaranya sementara dapat lolos dari kerajaan, menuju ke arah timur, setelah menyeberangi sungai Premulung, lalu berkenan untuk istirahat di sebelah timur sungai, untuk memeriksa keberadaan para prajuritnya, di situ rombongan tersebut diterima dengan baik oleh bekel desa yang bernama Ki Bekel Reksahandaka serta para rakyatnya. Diberi hidangan makanan, kue-kue serta buah-buahan antara lain mangga, jeruk, pepaya dan sebagainya.....” (terjemahan penulis).

Dari uraian tersebut terungkap bahwa Laweyan merupakan bekas daerah *perdikan* dari masa kerajaan Pajang abad ke-16 hingga masa Kasunanan Surakarta abad ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Laweyan merupakan satu daerah penting dalam pertumbuhan kebudayaan Jawa selama empat abad (Sarsono dan Suyatno, 1985:11).

Apabila dilihat dari struktur kota Surakarta, kawasan Laweyan merupakan suatu kantong (*enclave*), yang bagian utaranya dibatasi oleh jalan utama di Laweyan yang bernama Jalan Laweyan; sebelah selatan dibatasi oleh sebuah sungai yang bernama Sungai Kabanaran, sementara di bagian barat dibatasi oleh Kelurahan Pajang dan di sebelah timur dibatasi oleh Kelurahan Bumi.

Berdasarkan tinjauan sosial budaya, Sarsono dan Suyatno menuturkan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan *wong saudagar*¹, *wong cilik* (orang kecil)², *wong mutihan* (orang putih atau Islam)³ dan *wong priyayi* (orang priyayi)⁴. Dikenal pula golongan saudagar sebagai *juragan* dengan wanita sebagai pemegang peran dalam perdagangan batik. Untuk itu, istilah *mbok mase* atau *nyah nganten* menandai wanita sebagai pemeran utama dalam perdagangan (batik), sedangkan untuk suami disebut *mas nganten* yang bertindak sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga (Sarsono dan Suyatno 1985:12).

Selain itu Mlayadipuro mengatakan bahwa:

“....Ing jaman samana desa Laweyan kondhang dadi padunungan para saudagar lawe, tenun, batik, para wong dagang sugih-sugih dhuwit. Omah-omah bata tembok pating jenggeleg ing ngendi-endi. Uga omah gebyog pandhapa gedhe utawa loji becik-becik padha jor-joran rebut unggul. Papan pakarangane jembar-jembar dipager bata mubeng kandel dhuwur kuwat santosa nganti kaya betenging keraton....” (Mlayadipuro 1981:5).

“....Pada jaman itu, desa Laweyan terkenal menjadi pusat penjualan saudagar lawe, tenun, batik, para orang dagang yang kaya uang. Rumah-rumah bata tembok banyak terdapat dimana-mana. Juga rumah gebyok (papan), pendopo yang besar, atau loji (rumah besar) bagus-bagus saling bersaing. Halamannya lebar-lebar diberi pagar bata keliling, tebal, tinggi, kuat, santosa, sampai seperti benteng keraton.....” (terjemahan penulis).

Dengan uraian tersebut maka kawasan ini menarik untuk diteliti karena secara arkeologis kawasan Laweyan merupakan suatu kawasan pemukiman bekas perdikan yang berkembang sejak abad ke-16 sampai sekarang dan mempunyai ciri spesifik. Beberapa peninggalan sejarah dari zaman kerajaan Pajang yang masih tersisa antara lain berupa: (1) Masjid Laweyan, lengkap dengan kompleks makam keluarga Kasunanan; (2) Makam Kyai Ageng Henies (pendiri tanah perdikan Laweyan); (3) Bandar Sungai Kabanaran yang pada masa kerajaan Pajang merupakan bandar perdagangan yang besar dengan syahbandarnya

¹ Kelompok ini disebut pula sebagai kaum pedagang.

² Dikenal pula sebagai kelompok rakyat kebanyakan

³ Yaitu kelompok alim ulama

⁴ Dikenal pula sebagai kelompok pejabat

bernama Sutawidjaja, yaitu putera angkat Sultan Hadiwidjaja dari kerajaan Pajang; (4) sebuah langgar tua yang dikenal sebagai Langgar Merdiko yang kemudian disebut langgar Merdeka, yang pada menaranya terdapat relief bertuliskan: *Didirikan tanggal 7 bulan Juli 1877*.

Selain itu Laweyan dapat dikatakan memiliki karakteristik masyarakat yang khas yaitu kelompok masyarakat pengusaha batik. Pada sisi lain, Laweyan pernah memegang peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional, yaitu sebagai tempat berdirinya Sarikat Dagang Islam (SDI) sekitar tahun 1911. Di sebelah selatan masjid Laweyan terdapat peninggalan rumah Kyai Haji Samanhudi, pendiri Sarikat Dagang Islam.

Selain status daerah yang berupa perdikan, Laweyan sendiri sebenarnya sangat terkenal sebagai pusat pengusaha batik. Sejarah mencatat bahwa dengan status sebagai sentra pengusaha batik itulah Laweyan menjadi terkenal. Bahkan asal mula nama Laweyan sendiri diduga berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya, sebagaimana disebutkan oleh Mlayadipura (1981) dalam tulisannya berjudul "Sejarah Laweyan", yaitu bahwa:

"...Asal nama Kampung Laweyan dikatakan berasal dari kata "Lawe" atau kapas yang dipintal kemudian diantih (ditenun) menjadi mori gedog (mori yang rupanya masih seperti lawe/belum diberi pemutih) dan kain baju lunk...." (Mlayadipura 1981:10).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil *lawe* tersebut dijual ke pasar yang kemudian terkenal dengan nama Pasar Laweyan.

Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap.⁵ Teknologi yang diduga berasal dari kawasan Semarang itu dapat diadopsi dengan baik oleh para saudagar Laweyan sehingga dapat menjadi industri yang bernilai tinggi. Usaha pembuatan batik cap di Laweyan dimulai sekitar pertengahan abad ke-19 dan marak mulai tahun 1870. Pada tahun tersebut para pengusaha batik di Laweyan mendirikan tempat usaha dalam skala besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat otonomi/mandiri.⁶

Meski bukan merupakan tempat awal industri batik, Laweyan sebenarnya bukan tempat yang asing bagi perdagangan bahan-bahan tekstil dan candu sejak zaman Kerajaan Pajang, sebagaimana terlihat dari asal namanya. Sebelum industri batik diusahakan, Laweyan merupakan pusat perdagangan benang kapas tradisional (*lawe*) yang sebagian besar didatangkan dari daerah Wedi dan Tembayat di Klaten (Bahari, 2000: 2). Sebelum jaringan jalan raya dan kereta api meluas, di selatan Laweyan terdapat pelabuhan sungai di kampung Kabanaran, tempat bongkar muat barang dagangan kapas dan benang. Laweyan juga menjadi pusat tenun tradisional sebelum industri batik berkembang. Sepeninggal Panembahan Senopati dan para pengikutnya ke Kota Gede, kegiatan ekonomi di Laweyan tidaklah terhenti. Laweyan kembali berkembang ketika industri batik cap mulai mampu membendung tekstil bermotif batik impor yang berharga murah.

Para saudagar Laweyan memang tidak memiliki kedudukan kultural yang dianggap terhormat dalam masyarakat Jawa yang feodalistik. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakannya ialah para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi dengan didirikannya "Persatoean Peroesahaan Batik Boemipoetra Soerakarta" (PPBBS) pada 1935 (Bahari, 2000: 3).

Masyarakat Laweyan sendiri mengenal sebutan-sebutan yang digunakan untuk menunjuk kelompok-kelompok masyarakat. Sarsono dan Suyatno menulis bahwa:

"....Masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang disebut wong saudagar (orang saudagar atau pedagang), wong cilik (orang kecil atau kebanyakan), wong mutihan (orang putih atau Islam atau alim ulama) dan wong priyayi (orang priyayi atau bangsawan atau pejabat). Dikenal pula golongan saudagar sebagai juragan dengan wanita sebagai pemegang peran dalam perdagangan batik. Untuk itu, istilah mbok mase atau nyah nganten adalah menandai wanita sebagai pemeran utama dalam perdagangan batik, sedang untuk suami disebut Mas Nganten yang bertindak sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga"....(Sarsono dan Suyatno 1985:12).

⁵ Teknik tersebut tidak membatikkan ke kain mori dengan alat canting yang diisi malam, melainkan menggunakan cap yang terbuat dari lempengan-lempengan tembaga yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk motif batik tertentu. Shiraishi (1997: 32) menyatakan bahwa telah terjadi pengkhususan produksi batik di Surakarta, yaitu Kauman, Keprabon dan Pasar Kliwon yaitu membuat batik halus, sedangkan di Tegalsari dan Laweyan membuat batik cap.

⁶ Lihat Shiraishi, 1997: 33

Sebagai kelompok masyarakat yang posisinya sejajar dengan rakyat jelata, para saudagar batik Laweyan tidak terikat pada adat yang membatasi ruang gerak. Mereka lebih bebas dalam menentukan pilihan, termasuk di antaranya dalam membangun rumah tinggalnya. Para saudagar dalam membangun rumahnya tidak terikat pada aturan tata ruang Jawa yang ada, tetapi dalam proses pembuatannya disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku (aturan dan larangan-larangan yang sudah baku dalam membangun rumah yaitu mengadakan slametan lengkap mulai dari awal pembuatan rumah sampai selesai pembuatan rumahnya). Sebagai kelompok yang sekelas dengan rakyat jelata, para saudagar batik Laweyan tentu saja memiliki orientasi terhadap kelompok lain yang memiliki otoritas di dalam masyarakat. Pada awalnya para saudagar batik Laweyan ingin menandingi bentuk rumah-rumah para bangsawan, oleh karenanya tempat tinggal para saudagar batik Laweyan yang dibangun sebelum abad 20 pada umumnya mengacu pada tempat tinggal kaum aristokrat dengan segala perangkatnya.

Memasuki abad 20 para saudagar mulai berani membuat *loji* tiruan seperti layaknya tempat tinggal orang-orang Eropa, namun masih memasukkan unsur-unsur Jawa sebagai komponennya. Selain itu ada pula yang membangun rumah seperti *landhuis* dengan segala macam atributnya yang sering tidak sesuai dengan lingkungannya. Para saudagar batik Laweyan membangun rumahnya tidak sekedar untuk pamer kekayaan belaka, tetapi bisa bermakna sebagai perlawanannya baik terhadap pemegang otoritas kultural maupun terhadap para penguasa politik dan ekonomi riil (Bahari, 2000: 4-5).

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada skope kawasan Laweyan yang mempunyai ciri-ciri yang telah dituangkan di latar belakang yang berdasarkan ciri-ciri tersebut layak untuk dilestarikan sebagai warisan budaya.

Dalam pembahasan mengacu kepada undang-undang, charta, deklarasi yang ada keterkaitannya dengan pelestarian. Kriteria-kriteria yang didapat dalam pembahasan diharapkan dapat dijadikan model dalam melestarikan kawasan lainnya yang mempunyai nilai yang setara.

Permasalahan

Laweyan sebagai salah satu pusat industri batik dijadikan daerah penelitian karena kawasan itu mempunyai ciri yang sangat spesifik dibandingkan dengan pemukiman lainnya. Ciri spesifik tersebut antara lain ialah: (1) lokasinya berada di pinggiran kota, sementara kawasan lainnya berada di tengah kota; (2) bentuk kawasan ini juga berbeda dengan yang lainnya, karena berbentuk "kantong" (*enclave*); dan (3) bentuk dan macam bangunannya berbeda dengan yang terdapat pada kawasan lainnya.

Apabila ditelaah secara umum yang dimaksud dengan warisan adalah *tinggalan* yang sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari kata pelestarian yang berarti *nguri-uri* (dalam bahasa Jawa). Sehingga segala hal yang menuju kepada pelestarian adalah berupa warisan. Sementara warisan cagar budaya yang menyangkut kehidupan di kota, merupakan bidang yang sangat khas dan dikenal dengan istilah sebagai "urban heritage" atau "man built heritage".

Dalam dunia arsitektur dikenal adanya istilah meng-konservasi yang kalau diartikan secara umum berarti "melestarikan". Konteks melestarikan disini selalu ada keterkaitannya dengan sejarah dan warisan/peninggalan masa lalu. Sebagaimana diungkapkan oleh:

1. Papageorgeou (1971) dalam bukunya *Continuity and Change* mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah yaitu:
 - Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
 - Desa kecil sebagai pusat sejarah
 - Kota-kota bersejarah
 - Kawasan bersejarah pada kota besar
2. Shankland (1985), menerangkan pula bahwa obyek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut:
 - Desa dan kota kecil bersejarah
 - Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar
 - Kota bersejarah
 - Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

bernama Sutawidjaja, yaitu putera angkat Sultan Hadiwidjaja dari kerajaan Pajang; (4) sebuah langgar tua yang dikenal sebagai Langgar Merdiko yang kemudian disebut langgar Merdeka, yang pada menaranya terdapat relief bertuliskan: *Didirikan tanggal 7 bulan Juli 1877*.

Selain itu Laweyan dapat dikatakan memiliki karakteristik masyarakat yang khas yaitu kelompok masyarakat pengusaha batik. Pada sisi lain, Laweyan pernah memegang peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional, yaitu sebagai tempat berdirinya Sarikat Dagang Islam (SDI) sekitar tahun 1911. Di sebelah selatan masjid Laweyan terdapat peninggalan rumah Kyai Haji Samanhudi, pendiri Sarikat Dagang Islam.

Selain status daerah yang berupa perdikan, Laweyan sendiri sebenarnya sangat terkenal sebagai pusat pengusaha batik. Sejarah mencatat bahwa dengan status sebagai sentra pengusaha batik itulah Laweyan menjadi terkenal. Bahkan asal mula nama Laweyan sendiri diduga berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya, sebagaimana disebutkan oleh Mlayadipura (1981) dalam tulisannya berjudul "Sejarah Laweyan", yaitu bahwa:

"...Asal nama Kampung Laweyan dikatakan berasal dari kata "Lawe" atau kapas yang dipintal kemudian diantih (ditenun) menjadi mori gedog (mori yang rupanya masih seperti lawe/belum diberi pemutih) dan kain baju lunik...." (Mlayadipura 1981:10).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil lawe tersebut dijual ke pasar yang kemudian terkenal dengan nama Pasar Laweyan.

Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap.⁵ Teknologi yang diduga berasal dari kawasan Semarang itu dapat diadopsi dengan baik oleh para saudagar Laweyan sehingga dapat menjadi industri yang bernilai tinggi. Usaha pembuatan batik cap di Laweyan dimulai sekitar pertengahan abad ke-19 dan marak mulai tahun 1870. Pada tahun tersebut para pengusaha batik di Laweyan mendirikan tempat usaha dalam skala besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat otonomi/mandiri.⁶

Meski bukan merupakan tempat awal industri batik, Laweyan sebenarnya bukan tempat yang asing bagi perdagangan bahan-bahan tekstil dan candu sejak zaman Kerajaan Pajang, sebagaimana terlihat dari asal namanya. Sebelum industri batik diusahakan, Laweyan merupakan pusat perdagangan benang kapas tradisional (lawe) yang sebagian besar didatangkan dari daerah Wedi dan Tembayat di Klaten (Bahari, 2000: 2). Sebelum jaringan jalan raya dan kereta api meluas, di selatan Laweyan terdapat pelabuhan sungai di kampung Kabanaran, tempat bongkar muat barang dagangan kapas dan benang. Laweyan juga menjadi pusat tenun tradisional sebelum industri batik berkembang. Sepeninggal Panembahan Senopati dan para pengikutnya ke Kota Gede, kegiatan ekonomi di Laweyan tidaklah terhenti. Laweyan kembali berkembang ketika industri batik cap mulai mampu membendung tekstil bermotif batik impor yang berharga murah.

Para saudagar Laweyan memang tidak memiliki kedudukan kultural yang dianggap terhormat dalam masyarakat Jawa yang feodalistik. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakannya ialah para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi dengan didirikannya "Persatoean Peroesahaan Batik Boemipoetra Soerakarta" (PPBBS) pada 1935 (Bahari, 2000: 3).

Masyarakat Laweyan sendiri mengenal sebutan-sebutan yang digunakan untuk menunjuk kelompok-kelompok masyarakat. Sarsono dan Suyatno menulis bahwa:

"....Masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang disebut wong saudagar (orang saudagar atau pedagang), wong cilik (orang kecil atau kebanyakan), wong mutihan (orang putih atau Islam atau alim ulama) dan wong priyayi (orang priyayi atau bangsawan atau pejabat). Dikenal pula golongan saudagar sebagai juragan dengan wanita sebagai pemegang peran dalam perdagangan batik. Untuk itu, istilah mbok mase atau nyah nganten adalah menandai wanita sebagai pemeran utama dalam perdagangan batik, sedang untuk suami disebut Mas Nganten yang bertindak sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga"....(Sarsono dan Suyatno 1985:12).

⁵ Teknik tersebut tidak membatikkan ke kain mori dengan alat canting yang diisi malam, melainkan menggunakan cap yang terbuat dari lempengan-lempengan tembaga yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk motif batik tertentu. Shiraishi (1997: 32) menyatakan bahwa telah terjadi pengkhususan produksi batik di Surakarta, yaitu Kauman, Keprabon dan Pasar Kliwon yaitu membuat batik halus, sedangkan di Tegalsari dan Laweyan membuat batik cap.

⁶ Lihat Shiraishi, 1997: 33

Sebagai kelompok masyarakat yang posisinya sejajar dengan rakyat jelata, para saudagar batik Laweyan tidak terikat pada adat yang membatasi ruang gerak. Mereka lebih bebas dalam menentukan pilihan, termasuk di antaranya dalam membangun rumah tinggalnya. Para saudagar dalam membangun rumahnya tidak terikat pada aturan tata ruang Jawa yang ada, tetapi dalam proses pembuatannya disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku (aturan dan larangan-larangan yang sudah baku dalam membangun rumah yaitu mengadakan slametan lengkap mulai dari awal pembuatan rumah sampai selesai pembuatan rumahnya). Sebagai kelompok yang sekelas dengan rakyat jelata, para saudagar batik Laweyan tentu saja memiliki orientasi terhadap kelompok lain yang memiliki otoritas di dalam masyarakat. Pada awalnya para saudagar batik Laweyan ingin menandingi bentuk rumah-rumah para bangsawan, oleh karenanya tempat tinggal para saudagar batik Laweyan yang dibangun sebelum abad 20 pada umumnya mengacu pada tempat tinggal kaum aristokrat dengan segala perangkatnya.

Memasuki abad 20 para saudagar mulai berani membuat *loji* tiruan seperti layaknya tempat tinggal orang-orang Eropa, namun masih memasukkan unsur-unsur Jawa sebagai komponennya. Selain itu ada pula yang membangun rumah seperti *landhuis* dengan segala macam atributnya yang sering tidak sesuai dengan lingkungannya. Para saudagar batik Laweyan membangun rumahnya tidak sekedar untuk pamer kekayaan belaka, tetapi bisa bermakna sebagai perlawanan baik terhadap pemegang otoritas kultural maupun terhadap para penguasa politik dan ekonomi riil (Bahari, 2000: 4-5).

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada skope kawasan Laweyan yang mempunyai ciri-ciri yang telah dituangkan di latar belakang yang berdasarkan ciri-ciri tersebut layak untuk dilestarikan sebagai warisan budaya.

Dalam pembahasan mengacu kepada undang-undang, charta, deklarasi yang ada keterkaitannya dengan pelestarian. Kriteria-kriteria yang didapat dalam pembahasan diharapkan dapat dijadikan model dalam melestarikan kawasan lainnya yang mempunyai nilai yang setara.

Permasalahan

Laweyan sebagai salah satu pusat industri batik dijadikan daerah penelitian karena kawasan itu mempunyai ciri yang sangat spesifik dibandingkan dengan pemukiman lainnya. Ciri spesifik tersebut antara lain ialah: (1) lokasinya berada di pinggiran kota, sementara kawasan lainnya berada di tengah kota; (2) bentuk kawasan ini juga berbeda dengan yang lainnya, karena berbentuk "kantong" (*enclave*); dan (3) bentuk dan macam bangunannya berbeda dengan yang terdapat pada kawasan lainnya.

Apabila ditelaah secara umum yang dimaksud dengan warisan adalah *tinggalan* yang sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari kata pelestarian yang berarti *nguri-uri* (dalam bahasa Jawa). Sehingga segala hal yang menuju kepada pelestarian adalah berupa warisan. Sementara warisan cagar budaya yang menyangkut kehidupan di kota merupakan bidang yang sangat khas dan dikenal dengan istilah sebagai "urban heritage" atau "man built heritage".

Dalam dunia arsitektur dikenal adanya istilah meng-konservasi yang kalau diartikan secara umum berarti "melestarikan". Konteks melestarikan disini selalu ada keterkaitannya dengan sejarah dan warisan/peninggalan masa lalu. Sebagaimana diungkapkan oleh:

1. Papageorgeou (1971) dalam bukunya *Continuity and Change* mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah yaitu:
 - Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
 - Desa kecil sebagai pusat sejarah
 - Kota-kota bersejarah
 - Kawasan bersejarah pada kota besar
2. Shankland (1985), menerangkan pula bahwa obyek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut:
 - Desa dan kota kecil bersejarah
 - Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar
 - Kota bersejarah
 - Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

Sementara dalam berbagai diskusi yang diadakan oleh beberapa rekan arsitek dan disiplin ilmu lainnya didapat hasil kesepakatan tentang kriteria apa saja yang dapat dimasukkan dalam menentukan bentuk warisan budaya, sebagai berikut:

Kriteria warisan budaya secara nasional/internasional adalah:

1. Segala sesuatu yang mempunyai nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya),
2. Masterpiece (*adiluhung*),
3. Segala sesuatu yang mengandung keunikan atau kelangkaan,
4. Merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, permukiman tradisional, teknologi, lansekap, kategori klaster (merupakan beberapa tinggalan),
5. Merupakan budaya serupa, *border* (serumpun Melayu), merupakan kebudayaan berkesinambungan dalam rentang masa tertentu (*series*), merupakan gabungan antara *cultural* dan *natural*.

Kriteria warisan budaya secara regional (propinsi) adalah:

1. Nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya),
2. Masterpiece regional,
3. Memiliki nilai atau kekhususan atau istimewa tingkat regional,
4. Merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, permukiman tradisional, teknologi, lansekap atau gabungannya, merupakan kawasan klaster, budaya serupa, *border* (serumpun etnis),
5. Kebudayaan berkesinambungan dalam rentang masa tertentu (*series*),
6. Merupakan gabungan antara *cultural* dan *natural*,
7. Merupakan suatu peristiwa penting tingkat propinsi,
8. Memiliki ciri khusus budaya masyarakat propinsi.

Dari uraian tersebut di atas bagaimana dengan kawasan Laweyan yang secara *existing* mempunyai banyak potensi tersebut ? Dapatkah dijadikan model pelestarian kawasan yang akhirnya dapat menjadi cagar budaya ? langkah-langkah apa yang harus diambil ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Mengkaji teori-teori pelestarian untuk mengetahui kawasan Laweyan (pada kenyataannya sebagai *living monument*) dapat dijadikan model pelestarian kawasan yang akhirnya dapat dijadikan warisan budaya yang mempunyai landasan hukum.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian arkeologi dan arsitektur sebelumnya, khususnya yang berkenaan dengan masalah pelestarian kawasan.

METODE YANG DIPAKAI

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga mulai dari pengambilan data, analisis dan kesimpulannya bersifat kualitatif.

Teknik pengambilan data dengan cara:

1. Melakukan penelusuran literatur yang terkait dengan: masalah pelestarian yang mencakup peraturan-peraturan, undang-undang, charta, declarasi yang terkait, mempelajari beberapa kasus pelestarian yang ada baik di Indonesia maupun beberapa contoh di dunia yang berhasil melakukan pelestarian maupun yang gagal melakukan pelestarian
2. Melakukan survey lapangan dengan cara:
 - Observasi secara menyeluruh ke seluruh lahan studi, dengan mencatat, mendokumentasikan dan membuat ukuran terhadap beberapa obyek studi yang signifikan
 - Melakukan penggambaran ulang terhadap obyek terkait
 - Melakukan analisis lapangan terhadap obyek yang layak dan tidak layak untuk dijadikan data dan yang layak untuk diolah di dalam analisis.
 - Melakukan wawancara kepada para pakar pelestarian, "sesepuh" yang masih layak untuk diwawancara di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian.
 - Melakukan wawancara kepada beberapa pengusaha lama yang masih aktif, pengusaha yang baru memulai dan para pensiunan pengusaha serta beberapa masyarakat awam yang tinggal di lokasi penelitian dengan teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

- Menyebarluaskan kuesioner kepada beberapa pengusaha lama yang masih aktif, pengusaha yang baru memulai dan para pensiunan pengusaha serta beberapa masyarakat awam yang tinggal di lokasi penelitian
3. Melakukan analisis data di lapangan yang telah distrukturkan dengan memakai pisau analisis teori-teori dan peraturan-peraturan serta undang-undang, charta, declarasi yang dikaji pada studi literatur.
 4. Membuat kesimpulan dan saran

Kesimpulan tersebut berupa kriteria pokok dan kriteria pendukung yang disesuaikan dengan spesifikasi masing-masing kawasan yang akan dijadikan warisan budaya. Cara meneliti serta cara mengajukan usulan kepada pemerintah supaya warisan budaya tersebut mempunyai landasan hukum.

DESAIN PENELITIAN

Yang dimaksud desain penelitian disini adalah urutan penelitian yang dilakukan, antara-lain:

Melakukan studi literatur antara lain:

Berusaha mendefinisikan Pelestarian dan warisan budaya sebagai sesuatu hal yang pokok, kemudian mengartikan arti nilai dan menggabungkannya dengan pelestarian.

'Warisan budaya' meliputi keberagaman dari sekumpulan alat-alat/perkakas dimana dalam proses berjalanannya waktu menjadi dikenali sebagai pengantar dari tradisi budaya tertentu. Hal ini dianggap sebagai bukti terpercaya dari suatu identitas yang dapat diterima dan mempersatukan, sebagai jejak peninggalan masa lampau yang layak untuk dipertahankan dari tindakan penghancuran baik oleh waktu maupun manusia, demi keuntungan bagi masyarakat.

Modal budaya secara khusus dalam konteks warisan tak bergerak sebagai nilai modal yang dapat dikaitkan dengan sebuah bangunan, koleksi bangunan, monumen, atau lebih umum suatu tempat, yang merupakan tambahan dengan nilai tanah dan bangunan murni sebagai entitas fisik atau struktur, dan yang mewujudkan masyarakat, evaluasi aset dari segi sosial, historis atau dimensi budaya. Nilai pemanfaatan dan pengelolaan pasca konservasi:

Dalam artikel "Challenges to heritage Preservation in Industrially Developed Countries" oleh Sir Benard M. Feilden (dalam Buku "The Challenge to Our Cultural Heritage" Yudhishtir Raj Isar Smithsonian Institution Press, Paris1984, mengatakan bahwa dalam bidang Industri di negara berkembang, tantangan yang dihadapi oleh arsitek konservasi terdiri dari 6 topik penting:

- a.Kurang terintegrasinya antara planning dan keuangan dalam bagian-bagian di pemerintahan
- b.Kurang disadarinya keahlian di bidang konservasi/pelestarian
- c.Kekurangan tukang dan material
- d.Ketidakhadiran organisasi dalam mencocokan maintenance dalam industri bangunan modern
- e.Kesulitan mengukur keuntungan dalam konservasi/pelestarian
- f. Kegagalan pendidikan untuk menyiapkan penduduk dalam konservasi/pelestarian

Dalam artikel "Cultural Heritage and Preservation Policies: Notes on the History of the Italian Case" oleh Guido Guerzoni (dalam Buku "Economic Perspectives on Cultural Heritage", dedit oleh Michael Hutter dan Ilde Rizzo, M. R.I.Hutter, I. Rizzo Macmillan Press, Ltd1997; mengatakan bahwa warisan budaya' meliputi keberagaman dari sekumpulan alat-alat/perkakas dimana dalam proses berjalanannya waktu menjadi dikenali sebagai pengantar dari tradisi budaya tertentu. Hal ini dianggap sebagai bukti terpercaya dari suatu identitas yang dapat diterima dan mempersatukan, sebagai jejak peninggalan masa lampau yang layak untuk dipertahankan dari tindakan penghancuran baik oleh waktu maupun manusia, demi keuntungan bagi masyarakat. Aturan dan hukum-hukum yang berlaku.

Artikel "Seven Questions in the Economics of Cultural Heritage" oleh David Throsby (dalam Buku "Economic Perspectives on Cultural Heritage", dedit oleh Michael Hutter dan Ilde Rizzo, M. R.I.Hutter, I. Rizzo Macmillan Press, Ltd. 1997; memberikan pengertian tentang; modal budaya secara khusus dalam konteks warisan tak bergerak sebagai nilai modal yang dapat dikaitkan dengan sebuah bangunan, koleksi bangunan, monumen, atau lebih umum suatu tempat, yang merupakan tambahan dengan nilai tanah dan bangunan murni sebagai entitas fisik atau struktur, dan yang mewujudkan masyarakat, evaluasi aset dari segi sosial, historis atau dimensi budaya. Nilai pemanfaatan dan pengelolaan pasca konservasi

a. *Basic Model Maximizing Welfare*

Adalah suatu keadaan dimana pemilik cagar budaya tidak menggantungkan diri kepada para pengunjung, baik dari segi jumlah maupun perolehan dari kunjungan tersebut, bahkan pengunjung tidak dipungut biaya.

b. *Profit-maximizing Supply of Cultural Heritage*

Dalam kasus ini pengunjung bersedia membayar (*willingness to pay*) untuk mengunjungi cagar budaya tersebut. Tetapi kesediaan membayar tersebut diimbangi dengan adanya kemudahan tertentu dari pemilik cagar budaya tersebut.

c. *Supply Under a Zero-profit Restiriction*

Pemilik dapat meminta subsidi kepada pihak lain, sementara biaya masuk para pengunjung ditentukan oleh pihak lain tersebut. Apabila ada keuntungan lebih dari hasil kunjungan yang melebihi subsidi yang diterima pemilik, maka kelebihan tersebut menjadi milik pen-subsidi.

d. *Supply with a Fixed Cost Subsidy*

Dalam kasus ini dibedakan antara biaya pemeliharaan fisik dari pemilik sendiri dan dari subsidi yang diterima secara terbatas dari sumber lain. Serta biaya untuk memberi pelayanan kepada pengunjung sesuai kerelaan mereka untuk membayar pada kunjungan tersebut.

Ad. 2. Pendekatan sebagai Modal Teknologi

Kemajuan teknologi dimasa sekarang memberi peluang untuk secara teknis menerapkan apapun yang terbaik atau tercanggih seperti pekerjaan, rehabilitasi, restorasi, renovasi, ataupun revitalisasi. Modal teknologi selalu dikaitkan dengan ekonomi atau biaya yang kalau di negara maju merupakan sesuatu yang amat dipentingkan dan sebagai prasyarat di dalam proses pemugaran.

Sebuah format yang diusulkan oleh ICOMOS-UNESCO untuk menghitung biaya dalam pelaksanaan pemugaran khususnya yang berada dalam perhatian bagi para arsitek, perancang, atau konsultan, adalah *check-list* tentang unsur ruang dan unsur bangunan yang terkait dengan biaya di dalam perancangan pemugaran.

- a. Unsur ruang (*space element*). Yaitu semua biaya yang terkait atau sehubungan dengan penciptaan ruang.
- b. Unsur bangunan (*building element*). Yaitu semua biaya yang terkait dengan kebutuhan biaya bangunan secara fisik.
- c. Unsur bangunan yang berkaitan dengan ruang (*buiding element related to space*) dan berdampak khususnya kepada biaya bangunan.

Segi lain dalam kepentingan modal teknologi adalah perlunya tindakan penelitian arkeologis dan penelusuran data informasi di masa lalu dan membuat dokumentasi untuk masa depan. Hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pemugaran.

Ad. 3. Pendekatan sebagai Model Budaya

Seni, budaya, peradaban, dan sejarah adalah kata-kata kunci di dalam gambaran perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya yang diwariskan nenek moyang atau generasi-generasi terdahulu kepada generasi-generasi yang kemudian. Keunggulan seni dan budaya serta peradaban manusia ada yang bersifat peninggalan yang nyata (*tangible*) dan ada pula yang merupakan warisan yang tidak dapat terukur nyata (*intangible*). Apabila keduanya digabungkan, ternyata dapat dijual sebagai daya tarik yang memberi nilai tambah kepada lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai komoditi wisata budaya atau *heritage tourism*.

Ad.4. Penyertaan Peran Masyarakat

Bila dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan diberbagai Negara maka ada satu hal yang mencolok yaitu betapa besarnya kesertaan masyarakat lokal di dalam melaksanakan proyek pemugaran, baik sebagai organisasi maupun kesertaan perorangan berdasarkan manfaat yang diharapkan. Mereka cukup jelas disertakan di dalam menentukan, menyelenggarakan dan memanfaatkan proyek-proyek pemugaran cagar budaya yang dikelola oleh kota yang bersangkutan. Pendekatan berdasarkan *"community based actions"* di dalam pelaksanaan pemugaran atau pelestarian lingkungan dan bangunan cagar budaya, memang disarankan oleh UNESCO.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dan di segala lapisan umur, UNESCO mengadakan kampanye mengenai cinta warisan budaya dengan program melalui sekolah-sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi, dengan nama: *Heritage In Young Hands*.

Dalam kaitan ini di Indonesia program ini pun ada namun seakan-akan hanya dengan keterlibatan Dep. Pendidikan Nasional tanpa ada kesertaan Pemerintah Daerah secara proaktif.

Pihak UNESCO juga berpesan kepada para politisi/pemberi keputusan/Pemda, agar di dalam penyelenggaraan pemugaran cagar budaya hendaknya dilibatkan masyarakat terdekat dengan proyek tersebut dan jadikanlah proyek tersebut sebagai proyek bersama dengan masyarakat kalau proyek itu mau benar-benar berhasil.

HASIL YANG DIDAPAT

Hasil yang didapat berupa kriteria dalam penilaian dan teknik pelaksanaan menuju ke warisan budaya yang diundangkan. Hal tersebut bisa disebut sebagai model yang dapat diterapkan pada kawasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Bina Fakulti, 2000. Pusat Sumber Kit. Universiti Malaya
- Attoe, Wayne dalam J. Catanese, Anthony, 1988. *Perencanaan kota*, Edisi ke 2, Jakarta: Erlangga.
- Bonafice, P cs, 1993. *Heritage and tourism in the global village*, London: Routledge.
- Box, P, 1999. *Cultural resource management*, Unesco Publication.
- Coppel, Charles A, 1983. *Indonesian Chinese in crisis*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- De Haan, F, 1981. *Batavia lama*, terjemahan, Jakarta: Jurusan Arsitektur FT Untar.
- Fairbank, Wilma, 1984. *A pictorial history of Chinese architecture*, Liang Su-ch'eng, China.
- Hutter, M, I, Rizzo, 1997. *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
- JPPI. 2003. Draf Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia, Kaliurang, Yogyakarta.
- Kain, Roger, 1981. *Planning for conservation*, UK: Mansell Publishing.
- Liu Laurence G, 1989. *Chinese architecture*, London: Academy Editions.
- Our Heritage Is In Our Hands, 1999. Conservation Technical Leaflets. Urban Redevelopment Authority.
- Papageorgeou, Alexander, 1971. *Continuity and Change*, NY: Praeger Publisher, Inc.
- Pickard, R.P, 1996. *Conservation in the built environment*, Singapore: Longman.
- Paul Box, 1999. *GIS and Cultural Resource Management*. UNESCO Publication.
- Ray Isar, Yudhishthir, editor, 1984. *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Sumintardja, Djauhari, tanpa tahun. *Various seminar papers and project report on heritage and conservation*, Jakarta: University of Tarumanagara.
- , Berbagai Makalah Seminar Tentang Pemugaran.
- Steve van Beek, 1999. *Bangkok Then and Now*. AB Publication. Sarina Haves Hoyt, 1992. *Old Malacca*. Oxford Univ Press.
- Treasures of Time. 1999. National Archive of Singapore
- TA Markus, 1979, *Building Conservation and Rehabilitation*. London. Newness Butterworth.
- Widayati, Naniek, tanpa tahun. *Various seminar papers and project report on heritage and conservation*, Jakarta: University of Tarumanagara.
- , Berbagai Makalah Seminar Tentang Pemugaran.
- , 1993. Beberapa Perbedaan Patokan Pada Bangunan Rumah Tinggal Laweyan terhadap Patokan Rumah Tinggal Bangsawan Jawa, Tesis, UGM, Yogyakarta.
- , 2002. *Permukiman Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta*, Disertasi Arkeologi, UI. Jakarta.